

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Film merupakan media komunikasi yang bersifat audiovisual, yang menyampaikan pesan untuk sekelompok orang di tempat tertentu. Film juga dianggap sebagai media komunikasi massa yang ampuh untuk menyampaikan pesan. Karena sifatnya yang audiovisual, film dapat bercerita banyak dalam waktu yang singkat. Ketika kita menonton sebuah film, penonton seakan melakukan perjalanan melalui ruang dan waktu yang mempengaruhi penontonnya. Sebagian orang menganggap film hanyalah program hiburan, sementara Sebagian lainnya menganggap film sebagai sarana pembelajaran bagi penontonnya.

Berbagai tema film termasuk documenter, horror, drama, aksi, petualangan, komedi, kejahatan, fantasi, musical, animasi, dan yang lainnya, diproduksi sebagai sarana hiburan dan penyampaian informasi kepada masyarakat. Kekuatan bentuk audiovisual film ini dinilai mampu menyentuh emosi dan moral penontonnya. Dapat dikatakan bahwa film merupakan bagian dari komunikasi audiovisual media massa yang bertujuan untuk menyampaikan pesan sosial atau moral tertentu kepada masyarakat. Sehingga ketika menonton dan menyelesaikan filmnya, penonton akan merasakan keakraban dengan adegan film tersebut, bukan hanya adegan filmnya saja, tetapi maksud, tujuan, dan pesan yang ditonton.

Perkembangan film akan berdampak besar pada perubahan sosial di masyarakat perubahan ini disebabkan oleh semakin beragamnya proses mengkomunikasikan realitas objektif, serta representasi secara simbolik dalam realitas tersebut dan kondisi yang memungkinkan penonton untuk memahami dan menginterpretasikan informasi dengan cara yang berbeda. Seiring berkembangnya teknologi, dunia perfilman juga ikut berkembang, jika dulu sulit untuk mendistribusikan film ke seluruh dunia, tetapi kini bisa melihat film dari seluruh dunia. Film akan terus ditonton karena film bukanlah hal baru bagi masyarakat. Alasan umumnya film adalah bagian dari kehidupan modern dan tersedia dalam berbagai bentuk seperti bioskop, aplikasi streaming film, acara tv, kaset video atau lainnya. Film tidak hanya memberikan pengalaman negative, tetapi juga pengalaman menarik dari kehidupan sehari – hari.

Semiotika adalah ilmu atau metode yang mempelajari tanda – tanda dalam konteks adegan, gambar, teks, dan adegan film, sehingga menjadi Sesuatu yang dapat diartikan. Semiotika, atau dalam istilah Barth, *semiology* pada dasarnya mencoba mempelajari bagaimana manusia (*humanity*) memaknai sesuatu (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak boleh disamakan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*) dalam konteks ini. Makna menyiratkan bahwa objek tidak hanya membawa informasi, tetapi dalam hal ini objek berkomunikasi dan membentuk system tanda yang terstruktur (Barthes, 1988; 179 dalam Kurniawan, 2001). Sistem semiotika yang lebih penting dalam film adalah penggunaan symbol – symbol ikonik, yaitu penggambaran hal – hal yang dimaksudkan untuk menyampaikan pesan kepada penonton. (Sobur, 2003:128).

Representasi adalah penyampaian informasi tentang realitas atau aspek realitas, seperti masyarakat, objek, peristiwa, identitas budaya, media, khususnya media massa. Representasi ini juga bisa dalam bentuk kata – kata, ucapan atau bahkan dalam bentuk film. Representasi tidak hanya melibatkan bagaimana identitas budaya disajikan atau dikonstruksikan dalam teks, tetapi bagaimana identitas budaya tersebut dikonstruksikan selama proses produksi, dan persepsi mereka tentang nilai budaya yang dipresentasikan. Representasi menurut Danesi (1999) adalah proses perekaman ide, pengetahuan, atau informasi fisik, secara lebih khusus dapat diartikan sebagai penggunaan symbol untuk mempresentasikan sesuatu yang diserap atau dirasakan dalam bentuk fisik. Sesuai dengan penelitian ini, film disini berperan sebagai media yang menjadi wadah untuk mempresentasikan sesuatu yang akan disampaikan kepada khalayak dan hal tersebut dianggap sebagai realitas yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Bagi kebanyakan wanita kecantikan adalah sesuatu yang dikenal sangat penting. Setiap budaya memiliki gagasannya sendiri tentang apa artinya menjadi cantik. obsesi terhadap representasi kecantikan dalam budaya saat ini yaitu, dimana perempuan dihadapkan pada pengertian yang sempit tentang daya tarik, digambarkan sebagai perempuan muda, dengan tubuh yang kurus, mata besar, bibir besar, kulit halus, kaki yang jenjang, pipi tirus, dan badan yang tinggi. Setiap budaya memiliki standard kecantikan yang berbeda, misalnya standard kecantikan Asia berbeda dengan standard kecantikan Eropa atau Amerika. Akibatnya, banyak wanita yang merasa tidak menarik dan merasa

rendah diri karena tidak bisa memenuhi standard kecantikan yang sudah ditetapkan. Dengan sosok langsing dan kulit putih yang menjadi standard kecantikan. Bagi wanita yang tidak memenuhi standard kecantikan, seringkali akan mengalami rendah diri akibat kritikan terdapat penampilannya dengan kondisi fisiknya yang tidak memenuhi standard. (Sekarwening, 2021)

Standar kecantikan sering hadir di berbagai media salah satunya film. Sesuai dengan penelitian ini yaitu akan meneliti standar kecantikan yang ada pada film *Imperfect*, film tersebut sangat menonjolkan sisi kecantikan yang ideal bagi kebanyakan masyarakat dan menimbulkan perasaan minder terhadap perempuan yang merasa tidak memenuhi standar yang terbentuk. *Imperfect* merupakan film bergenre drama komedi Indonesia bertemakan keluarga dan kehidupan sosial yang tayang di bioskop Indonesia pada tahun 2019 akhir. Film ini disutradarai oleh Ernest Prakasa dan diproduksi bersama Starvision. Film ini diadaptasi dari buku yang berjudul *Imperfect* itu sendiri yang ditulis oleh Meira Anastasia, istri Ernest. Naskah beserta ceritanya dibentuk kembali oleh Ernest menjadi sebuah cerita baru dengan plot dan topik permasalahan yang sama didalamnya. (Sekarwening, 2021)

*Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* adalah salah satu film box office Indonesia dengan 2,6 juta penonton di bioskop. Film ini menggambarkan bagaimana tokoh – tokoh khususnya tokoh Rara (Jessica Mila) memiliki gen ayahnya bertubuh gemuk dan berkulit gelap. Sedangkan, adiknya Lulu (Yamin Napper) sejak bayi sudah menarik perhatian orang karena berkulit putih dari ibu

mereka yang diperankan oleh Karina Suwandi (Debby) mantan model tahun 1990-an.

Imperfect merupakan film karya Ernest Prakasa yang kelima. Film – film sebelumnya diantaranya Ngenest tahun 2015, Cek Toko Sebelah tahun 2016, Susah Sinyal tahun 2017, dan Milly & Mamet tahun 2018. Ernest sendiri mengatakan bahwa film Imperfect ini salah satu film yang menduduki posisi pertama dari seluruh film yang pernah dibuat oleh Ernest dan Meira. Film Imperfect juga mendapat penghargaan Piala Maya 2019 sebagai penulis scenario adaptasi terpilih, beberapa actor didalamnya pun berhasil masuk nominasi Piala Maya 2019, yaitu Jessica Mila sebagai aktris utama terpilih, Dewi Irawan sebagai aktris pendukung terpilih Yasmin Napper dan Kiky Saputri sebagai pendatang baru terpilih.

Film Imperfect menceritakan tentang standar kecantikan yang disebarluaskan di kalangan masyarakat dan membuat sang protagonist merasa minder, sehingga ia memilih untuk mengubah dirinya dan menyesuaikan dirinya dengan standar tersebut. Standar kecantikan film Imperfect sendiri meliputi visual (fisik), seperti bentuk tubuh, warna kulit, jenis rambut, bahkan cara berpakaian. Film ini juga membahas bagaimana dampak sosial yang diterima oleh karakter utama akibat tidak memenuhi standar kecantikan yang ditetapkan. Terdapat adegan dimana sang tokoh utama gagal mendapatkan promosi dalam pekerjaannya karena tidak dianggap sesuai dengan standar kecantikan saat ini. Selain itu, tokoh utama mendapatkan ejekan, mulai dari teman, orang tua, keluarga sampai teman kerjanya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang film 'Imperfect' dengan menggunakan Analisis Semiotika dalam memahami tanda dan makna pada setiap adegan dalam film. Dengan ini, peneliti memutuskan untuk mengangkat fenomena yang terjadi ini dengan mengangkat judul penelitian "Representasi Beauty Standard dalam Film Imperfect"

## **1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian**

### **1.2.1 Fokus Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka yang akan menjadi fokus penelitian adalah: Bagaimana representasi beauty standard yang di tampilkan dalam film Imperfect.

### **1.2.2 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana makna denotasi beauty standard yang ditampilkan dalam film Imperfect
2. Bagaimana makna konotasi beauty standard yang ditampilkan dalam film Imperfect
3. Bagaimana makna mitos beauty standard yang ditampilkan dalam film Imperfect

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian siding stars 1 (S1) Fakultas Ilmu Sosial dan

Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung, Prodi Ilmu Komunikasi dan tujuan lainnya untuk mengetahui dan menguraikan mengenai adegan film dengan Analisa Semiotic Roland Barthes dilihat dari makna denotasi, konotasi, dan mitos yang disajikan dalam film imperfect.

1. Untuk mengetahui makna denotasi beauty standard yang ditampilkan dalam film Imperfect
2. Untuk mengetahui makna konotasi beauty standard yang ditampilkan dalam film Imperfect
3. Untuk mengetahui makna mitos beauty standard yang ditampilkan dalam film Imperfect

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Untuk menghasilkan informasi yang akurat serta mendapatkan jawaban permasalahan teoritis maupun praktis, yang diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca dan khususnya bagi peneliti.

### **1.3.3 Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan sumber referensi mengenai representasi film dengan menggunakan analisis semiotika terkait makna yang terdapat pada film Imperfect dan dapat memperluas wawasan bagi bidang komunikasi khususnya dalam bidang perfilman.

#### **1.3.4 Kegunaan Praktik**

Penelitian dapat menambah wawasan dan akan bermanfaat bagi peneliti dan seluruh pembaca, karena penelitian ini akan memberikan pengaruh besar terhadap tanda – tanda yang disajikan pada adegan dalam sebuah film. Dengan adanya penelitian ini fungsi dari film itu bukan hanya sekedar tontonan saja tetapi banyak memberikan manfaat lain bagi kehidupan nyata, khususnya bagi masyarakat yang kurang mengerti akan hal interkasi sosial yang baik.